

STUDI KASUS KESADARAN PESERTA DIDIK SD NEGERI PELANG LOR 1 TENTANG ADANYA TINDAK PERUNDUNGAN VERBAL

Septia Rahmawati

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: septiarahmawati16010014078@mhs.unesa.ac.id

Elisabeth Christiana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: elisabethchristiana@unesa.ac.id

Abstrak

Kesadaran tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari seorang individu. Sebagian besar hari individu dipenuhi dengan kesadaran saat melakukan aktivitas. Kesadaran adalah suatu keadaan mengerti yang dimiliki setiap individu terhadap hal yang terjadi di keseharian mereka masing-masing. Di sekolah dasar, peserta didik mengerti tentang adanya tindak perundungan verbal namun pada kenyataannya masih melakukan perundungan verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran peserta didik mengenai adanya tindak perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Dengan subjek merupakan pelaku perundungan verbal. Penelitian bersumber dari data primer dan sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data penelitian dengan mereduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, peserta didik menyadari adanya tindak perundungan verbal, faktor yang mempengaruhi kesadaran peserta didik menyadari tentang tindakan perundungan verbal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, dalam hal ini adalah teman serta guru. Dampak yang disadari dari tindak perundungan verbal adalah terganggunya suasana belajar mengajar di dalam kelas serta upaya yang sering dilihat yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah adalah dengan menasehati.

Kata Kunci : kesadaran, pelaku, perundungan verbal

Abstract

Consciousness is an inseparable thing in the daily life of an individual. Most individual days are filled with awareness when doing activities. Awareness is a state of understanding that each individual has of what happens in their daily lives. In elementary school, students understand about verbal bullying, but in reality they are still doing verbal bullying. This study aims to determine the awareness of students about verbal bullying that occurs in the school environment. This study uses qualitative research with a case study method. With the subject of the perpetrators of verbal bullying. Research sourced from primary and secondary data using data collection methods such as observation and interviews. Research data analysis techniques by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Based on the results of the study, several conclusions were obtained, that students were aware of verbal bullying, factors affecting student awareness of verbal bullying were more dominantly influenced by external factors, in this case friends and teachers. The impact that is realized verbal bullying is the disruption of teaching and learning in the classroom and the effort that is often seen by students by the teacher and the principal is to advise.

Keywords: awareness, subject, verbal bullying

PENDAHULUAN

Setiap individu pernah dalam kehidupan sehari-hari sekali, dua kali mengalami permasalahan. Permasalahan yang terjadi antar individu dengan individu lain, tidak jarang kita menjumpai perilaku-perilaku di luar kendali. Seperti perilaku meluapkan amarah yang terlalu berlebihan, berteriak kencang dengan niat membentak, kehilangan kendali dalam berbicara, sampai kepada hal-hal di luar nalar. Ketika individu tidak dapat mengendalikan dirinya serta perilakunya akan mudah kekerasan dijumpai sebagai dampaknya.

Perilaku kekerasan atau tindak kekerasan menurut Stuart and Sundeen (1998) adalah ungkapan perasaan marah atau permusuhan yang disebabkan hilangnya kontrol diri dimana individu bisa berperilaku menyerang atau melakukan sesuatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Selain perilaku tersebut merugikan diri sendiri, juga orang-rang yang ada di sekitar kita secara langsung maupun secara tidak langsung.

Tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri, seperti perasaan malu ketika melakukan kekerasan di

depan umum. Sedangkan bagi korban jika dilakukan secara fisik terlihatnya bekas luka akibat kekerasan secara langsung. Bagi individu yang tidak sengaja melihat kekerasan tersebut di depan mata mereka merasakan akibat kekerasan secara tidak langsung. Mungkin salah satu individu mengalami trauma yang berat jika melihat kekerasan.

Kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, menampar berdampak pada fisik korban. Dampak dari adanya hal tersebut akan meninggalkan bekas yang dapat kita lihat langsung oleh mata. Hal tersebut memudahkan bagi korban untuk membawa perkara kekerasan ke jenjang hukum yang lebih tinggi untuk mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya. Sama hal dengan kekerasan fisik, kekerasan seksual akan meninggalkan bekas meskipun tidak semua dapat dilihat secara kasat mata. Namun, bukti hasil visum medis akan membuktikan kebenaran jika memang benar terjadi suatu tindak kekerasan seksual.

Kekerasan bukan hanya sekadar kekerasan fisik saja, ada beberapa kekerasan yang juga dapat mengakibatkan masalah yang fatal bagi seseorang. Berbeda hal dengan kekerasan fisik dan seksual, kekerasan yang terjadi menggunakan lisan akan sulit untuk kita kenali. Dikarenakan kekerasan yang terjadi dengan lisan tidak meninggalkan bekas yang dapat kita amati secara langsung dengan mata, hal tersebut menyulitkan korban dalam mendapatkan keadilan. Perundungan yang dilakukan secara verbal mengarah pada perasaan korban secara diam-diam.

Berbeda lagi, bahwa perundungan verbal atau kekerasan yang dilakukan dengan lisan beririsan dengan kekerasan psikologis yang dampaknya lebih buruk (Fajri, 2019). Luka dari kekerasan fisik dan seksual akan lebih mudah dalam meringankan bekas lukanya dengan penanganan dan obat-obatan medis, namun kekerasan yang terjadi secara lisan lebih sulit dikenali, karena menyangkut aspek psikologis yang hanya korban perundungan verbal yang dapat merasakannya.

Perundungan verbal dapat terjadi kepada siapa saja, muda, tua, bahkan sampai pada anak usia dini. Usia-usia rawan dan mudah terpengaruh adalah usia-usia sekolah. Dalam pendidikan khususnya pada sekolah dasar jenjang sekolah yang notabene patut diperhatikan secara seksama, studi pendahuluan berupa wawancara dengan peserta didik di kelas enam dan lima di Sekolah Dasar Negeri Pelang Lor 1, Kecamatan Kedunggalar, Ngawi pada Sabtu, 9 Maret 2019. Dari studi pendahuluan tersebut mendapatkan hasil bahwa 4 dari 41 peserta didik tidak mengetahui tentang perundungan yang dilakukan secara lisan. Berlanjut kepada 37 peserta didik yang mengetahui tentang perundungan verbal melalui guru kelas saat kegiatan belajar di kelas, kemudian dari majalah, buku, dan media cetak lainnya. Pengumpulan informasi selanjutnya dilakukan kepada salah satu guru kelas.

“Apakah sering disinggung mengenai perundungan verbal?” kemudian guru kelas tersebut menjawab dengan rinci dan jelas jika perundungan verbal sering disampaikan sebagai pengantar bahkan sebagai materi di kegiatan

belajar mengajar. Selanjutnya kepada seluruh peserta didik mengenai bentuk-bentuk perundungan verbal.

“Apakah anda sering mengejek teman?” seluruh peserta didik yang jumlahnya 41 orang menjawab “pernah”.

Hal ini menunjukkan jika 41 peserta didik masih melakukan tindakan-tindakan perundungan verbal sesederhana mereka saling mengejek. Anak seusia mereka semestinya mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarga dan orang-orang sekitar, mereka merupakan generasi penerus bangsa yang wajib ditanami nilai-nilai budi luhur yang baik dan benar. Namun, hasil studi pendahuluan jelas mengindikasikan jika terjadi perundungan verbal dengan sesederhana peserta didik saling memaki satu sama lain, saling mengejek, menghina, berkata kasar dan membentak. Perundungan verbal memang sulit untuk dikenali secara langsung akibatnya, apalagi tingkat kesadaran peserta didik di sekolah dasar masih jauh berbeda dengan tingkat kesadaran peserta didik di jenjang sekolah yang lebih tinggi, hal ini cenderung membuat peserta didik yang menjadi korban dari perundungan verbal diam.

Wawancara dengan salah satu peserta didik di sekolah dasar, bahwa peserta didik mengakui jika ia sering marah kemudian membentak-bentak teman namun dengan bangga dia menjawab pertanyaan tersebut dengan lantang. “Apakah anda sering membentak dan marah kepada teman anda?” kemudian peserta didik dengan inisial R tersebut menjawab “Setiap hari, karena dengan begitu teman-teman saya takut kepada saya.” Tetapi peserta didik justru bangga dengan tindakan tersebut.

Hal tersebut jelas memberikan kita gambaran bagaimana perundungan verbal masih terus terjadi diantara peserta didik, bahkan dengan bangga peserta didik tersebut melakukan tindakan tersebut. Hasil dari observasi saat masuk di beberapa kelas dengan mengamati setiap ucapan dan perkataan dari peserta didik, saling membentak, memaki dan berkata kasar masih terjadi diantara mereka. Bahkan mereka melakukan hal tersebut saat kegiatan belajar dan mengajar di kelas dan disaksikan oleh guru kelas, namun mereka tak menghiraukan adanya guru kelas tersebut.

Guru hanya terdiam dengan terjadinya hal tersebut. Setelah berakhir jam pelajaran, wawancara dengan guru kelas menyoal sikap guru kelas yang diam dengan adanya hal yang sudah terjadi sebelumnya. Terkonfirmasi hal yang telah terjadi dan perilaku-perilaku peserta didik yang saling mengejek kemudian memaki adalah hal yang sudah biasa dilakukan peserta didik saat di kelas.

“Apakah anak-anak ketika belajar di kelas sering melakukan hal tersebut?” guru kelas menjawab dengan yakin, “Sering dan sudah seperti menjadi kebiasaan mereka”.

Kebiasaan mereka yang mengarah kepada perundungan verbal harus segera mendapat perhatian. Fenomena yang terjadi seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, mengingat mereka yang menjadi pelaku dari perundungan sebagai kakak kelas yang seharusnya menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kelasnya. Jika

hal ini terus dibiarkan dan tidak menjadi sebuah perhatian, tidak menutup kemungkinan apa yang mereka lakukan dan berbuat menjadi salah satu tindakan yang akan dicontoh oleh generasi selanjutnya. Perasaan merasa ditakuti oleh teman tidak boleh terus menerus dibiarkan karena hal ini akan sangat berdampak buruk ketika pelaku melakukan tindak perundungan. Pelaku akan merasa dirinya paling ditakuti sehingga pelaku dapat melakukan tindakan yang merugikan lebih banyak orang lagi.

Kesadaran harus dibangun sejak dini, karena kesadaran merupakan hal yang membuat diri mengerti segala sesuatu yang membuat kita terhindar dari berbagai permasalahan yang akan muncul. Kesadaran muncul sebagai sumber pengetahuan yang akan membawa peserta didik dapat memahami situasi yang terjadi. Abraham Maslow dalam teorinya humanistik mengemukakan bahwa kesadaran adalah keadaan mengerti dan memahami diri kita, menjadi diri sendiri, potensi dimiliki, apa yang dirasakan, nilai-nilai yang diyakini, dan kearah menuju kearah mana perkembangan yang dirasakan. Mengerti seberapa jauh diri kita memahami mengenai perundungan verbal adalah salah satu upaya kita dalam memanusiakan manusia.

Menurut Solso dkk (2007 : 240), kesadaran adalah kesiapan (*awareness*) terhadap peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan dan sensasi fisik. Membekali diri dengan pengetahuan mengenai perundungan verbal yang terjadi di sekitar, pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya perundungan verbal merupakan salah satu cara peserta didik menyadari kesiapan dirinya dalam tindak perundungan verbal.

Kesadaran sangat berpengaruh terhadap diri individu dalam kaitannya mengenai tindak kekerasan yang terjadi secara lisan atau perundungan verbal. Mengingat tingkat kesadaran dan pengetahuan peserta didik di sekolah dasar masih rendah mengenai tindak kekerasan yang terjadi secara lisan, maka akan dilakukan studi untuk mendalami mengenai kesadaran peserta didik mengenai tindak kekerasan yang terjadi secara lisan atau perundungan verbal. Kesadaran pada bahasan ini mencakup pengetahuan pelaku pada tindak perundungan verbal, sejauh mana kesadaran mereka dalam mengerti mengenai tindak perundungan yang mereka lakukan. Selain pengetahuan mereka mengenai tindak perundungan verbal, juga mengenai nilai-nilai yang mereka pegang dalam kaitannya mengerti tentang tindak perundungan verbal.

Mengapa kemudian fenomena ini menarik untuk diteliti karena pada tingkat sekolah dasar terutama di desa yang kita ketahui masih dengan norma-norma yang diyakini mengenai kesopanan berbeda ketika perundungan di sekolah kota yang mungkin sudah menjadi biasa-biasa saja, terutama di Surabaya. Cara pandang orang kota terhadap peserta didik di desa berbeda dengan bagaimana ketika mereka memandang peserta didik yang ada di kota. Mereka menganggap sebagai peserta didik di desa masih sopan dalam bertutur kata. Namun ternyata pada

kenyataannya tidak ada perbedaan mengenai apa yang mereka lakukan untuk merunding dan telah menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan. Terlebih lagi SD Negeri Pelang Lor 1 merupakan sekolah yang jarang dikunjungi oleh mahasiswa untuk melakukan penelitian, dan perundungan verbal merupakan topik pertama yang kemudian menjadi bahan penelitian.

Kemudian urgenitas fenomena ini adalah, perundungan verbal yang terus dibiarkan suatu saat akan sangat berdampak sangat buruk bagi kehidupan di lingkungan sekolah generasi muda. Karena hal ini akan menjadikan tindakan tersebut sebagai kebiasaan yang mereka percayai karena mereka melihat, menirukan, serta berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Maka perundungan verbal harus segera di hentikan sedini mungkin dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan dapat mencetak generasi bangsa yang bertutur kata dengan baik dan sopan.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana kesadaran peserta didik sekolah dasar terhadap tindak perundungan verbal di sekolah dasar?
2. Faktor apa yang mempengaruhi kesadaran peserta didik mengenai tindak perundungan verbal di sekolah dasar?
3. Bagaimana kesadaran peserta didik terhadap dampak yang ditimbulkan dari tindak perundungan verbal di sekolah dasar?
4. Bagaimana kesadaran peserta didik terhadap upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam menangani tindak perundungan verbal di sekolah dasar?

Tujuan Penelitian

Berdasar dari fokus penelitian, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kesadaran peserta didik terhadap tindak perundungan verbal di sekolah dasar
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesadaran peserta didik mengenai tindak perundungan verbal di sekolah dasar
3. Mendeskripsikan kesadaran peserta didik terhadap dampak yang ditimbulkan dari tindak perundungan verbal di sekolah dasar
4. Mendeskripsikan kesadaran peserta didik terhadap upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah mengenai tindak perundungan verbal

Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi
Kesadaran setiap peserta didik berbeda-beda. Pengetahuan peserta didik satu dengan peserta didik lain didapatkan dari berbagai sumber. Berbagai sumber ini dapat mempengaruhi kesadaran peserta didik mengenai tindak perundungan verbal. Hal ini juga dikuatkan dengan studi pendahuluan ketika peserta didik ditanyai bagaimana bentuk dari mengejek, dari satu peserta didik peserta didik lain mempunyai

jawaban yang berbeda mengenai tindak menjelek.

2. Keterbatasan

a. Istilah *bullying* verbal diganti menjadi perundungan verbal

Istilah *bullying* merupakan istilah dalam bahasa asing, yang kebanyakan orang akan merasa bingung ketika membahas arti dari sebuah *bullying*. Kata *bullying* juga sudah sering digunakan di berbagai penelitian. Terlebih lagi dalam masyarakat masih asing dengan penggunaan kata perundungan. Hal ini akan memunculkan ketertarikan pembaca dalam mengerti tentang perundungan. Terlebih lagi kita harus melestarikan bahasa ibu negara kita.

b. Penelitian ini sebatas studi kasus pada kesadaran peserta didik mengenai perundungan verbal

Hal yang dicakup pada penelitian ini hanya sekedar mendalami fenomena kesadaran peserta didik mengenai perundungan verbal yang terjadi di sekolah dasar, dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

c. Penelitian hanya dilakukan di sekolah dasar

Wilayah dari penelitian ini adalah salah satu sekolah dasar di Desa Pelang Lor dan hanya melibatkan peserta didik kelas V dan VI.

d. Penelitian hanya melibatkan peserta didik, guru kelas dan kepala sekolah

Subjek dari penelitian ini hanya pelaku dari perundungan verbal. Keterangan tambahan dihimpun dari guru kelas masing-masing serta kepala sekolah sebagai orang terdekat dari subjek di lingkungan sekolah.

KAJIAN PENELITIAN

Pengertian Kesadaran

Kesadaran adalah unsur yang melekat di kehidupan sehari-hari seorang individu. Sebagian besar hari individu dipenuhi dengan kesadaran saat melakukan aktivitas. Seperti, makan, minum, bersekolah, bekerja, berjalan, berpikir, mengingat sesuatu yang telah terjadi, berkomunikasi dengan individu lain, serta aktivitas lain.

Bahwa kesadaran mencakup tiga hal yaitu persepsi, pikiran dan perasaan (Atkinson dkk, 1997 : 287). Dalam latar belakang juga dijelaskan bahwa kesadaran adalah kesiapan (*awareness*) terhadap peristiwa yang di lingkungan sekitarnya dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan dan sensasi fisik (Solso dkk, 2007) diperkuat kembali oleh Soekanto (2002) menyatakan bahwa terdapat empat indikator kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah hingga tinggi, antara lain: pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku (tindakan).

Dijelaskan juga oleh Supriyadi (1993) mendefinisikan pengetahuan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Hal ini berbeda dengan

Simon (1995) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Kemudian, pengertian sikap menurut Sarwono (1993) merupakan kecenderungan untuk merespon (positif atau negatif) terhadap organisme, objek atau situasi tertentu. Melalui proses evaluasi diri Zimbardo and Leippe (1991) mendeskripsikan sikap merupakan respon evaluatif berdasarkan pada proses evaluasi diri, yang disimpulkan berupa penilaian positif atau negatif yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek. Selanjutnya menurut Mar'at (1984) mengatakan manusia tidak dilahirkan dengan sikap pandangan atau perasaan tertentu, tetapi sikap tadi dibentuk sepanjang perkembangannya. Adanya sikap akan menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Roger (dalam Katz dan Nare, 2002), proses adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam dirinya, terjadi proses yang berurutan yaitu: *awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. *Interest*, yakni orang mulai tertarik pada stimulus. *Evaluation*, menimbang baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*).

Pengertian sikap menurut Campbel (dalam Notoadmodjo, 2003) mendefinisikan sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung Notoatmodjo (2007). Sedangkan perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme menurut Darho (2012) tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu.

Dari uraian yang dijelaskan diatas, dapat dibuat sebuah kesimpulan jika kesadaran adalah keadaan mengerti yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup pemahaman, pengetahuan seseorang tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitar yang membuat seseorang tersebut mengambil sikap serta perilaku. Hal tersebut dapat membawa seorang individu pada tahap kesadaran

masing-masing dari yang paling rendah pengetahuan, pemahaman, sikap, serta tahap yang paling tinggi adalah pola perilaku (tindakan).

Macam-macam Kesadaran

Terdapat dua macam kesadaran menurut ilmu psikologi yaitu kesadaran pasif dan kesadaran aktif. Kesadaran pasif bisa diartikan sebagai bentuk kesadaran yang dilakukan makhluk hidup dalam menerima berbagai bentuk stimulus internal dan eksternal. esadaran aktif ialah suatu bentuk kesadaran yang dialami makhluk hidup dalam kehidupannya, yang mana ia selalu mencari, menelaah, dan menyeleksi padangan yang ada.

Perundungan Verbal

Perundungan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan (Sutikno, 2010 : 230). Perundungan verbal biasanya terjadi ketika ibu sedang sibuk dan anaknya meminta perhatian namun si ibu malah menyuruh anaknya untuk diam atau jangan menangis bahkan dapat mengeluarkan kata kata kamu bodoh, kamu cerewet, kamu kurang ajar, kamu menyebalkan, atau yang lain.

Kekerasan emosional atau perundungan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar anak (Huraerah, 2012).

Mendefinisikan perilaku perundungan verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi kekerasan yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku perundungan verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah dan ancaman melalui kata-kata (Berkowitz, 2003).

Pengertian perundungan verbal jika dilihat dari berbagai pendapat ahli bahwa kekerasan yang berupa komunikasi kepada orang lain yang berisi sebuah ancaman, perkataan kasar, menghina, umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah, memarahi dan membentak yang diungkapkna dengan tujuan menyakiti seseorang.

Bentuk Perundungan Verbal

Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik menurut Sutikno (2010), kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari perundungan verbal.

Sunarto (2009) dalam bukunya yang berjudul *Televisi, Kekerasan dan Perempuan* menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan, meliputi sikap membenci, baik yang diekspresikan dalam kata-kata maupun tidak, seperti marah, terlibat dalam pertengkaran, mengutuki, mengkritik di depan umum, mencemooh, mencaci maki, menghina, menyalahkan, menertawakan, dan menuduh secara jahat.

Bentuk perundungan verbal menurut Tower (2005) yaitu :

- a. Membentak
- b. Memaki
- c. Memberi julukan negatif/melabel

d. Mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak

METODE

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk melakukan deskripsi dan analisis terhadap fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dari setiap individu maupun pada kelompok tertentu (Sutopo & Arief , 2010 : 1). Alasan penggunaan studi kasus yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena pada studi pendahuluan yang telah dilakukan ditemukan kasus mengenai kesadaran peserta didik mengenai tindak perundungan verbal di sekolah dasar, namun masih ditemukan jika peserta didik tersebut melakukan tindak perundungan verbal.

Maka atas dasar hal tersebut perlu adanya galian lebih dalam mengenai kasus tersebut. Mulai dari kesadaran peserta didik terhadap tindak perundungan verbal, lalu alasan mengapa peserta didik melakukan perundungan verbal, darimana mereka mengerti tentang perundungan verbal, dampak yang mereka ketahui dari adanya tindak perundungan verbal serta upaya yang dilakukan atau diberikan guru dan kepala sekolah di sekolah dalam menanggapi tindak perundungan verbal yang terjadi.

SUMBER DATA

Terdapat dua jenis sumber data, primer dan sekunder. Maksud dari sumber data primer yaitu sumber data yang akan didapatkan secara langsung dari subjek penelitian yaitu peserta didik yang menjadi pelaku tindak perundungan verbal. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh diluar dari sasaran subjek penelitian. Sumber data primer penelitian kali ini adalah pelaku perundungan verbal. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari guru kelas, serta kepala sekolah.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data mennggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber data. Kegunaan dari instrumen untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono (2018) bahwa analisis data kualitatif ini merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan keterangan di lapangan, lalu mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit data, melakukan penggabungan, kemudian menyusun kedalam pola, memilih data yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Kegiatan yang dilakukan pada analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data disini diartikan sebagai merangkum, dicari tema dan pola, memfokuskan hal-hal pokok dan penting, serta membuang yang tidak perlu. Setelah melakukan kegiatan tersebut akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data. (Sugiyono, 2018).

b. Penyajian Data

Penyajian data kualitatif dilakukan dengan membuat uraian singkat yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Bentuk kesimpulan dalam penelitian kualitatif dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi SD Negeri Pelang Lor 1

Sekolah Dasar Negeri Pelang Lor 1 beralamat di Dsn. Tambakselo Timur, RT 3 RW 1, Ds. Pelang Lor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Sekolah yang dahulunya terdapat dua sekolah ini sekarang telah digabung menjadi satu memiliki rombongan belajar sebanyak enam. Dua sekolah tersebut yaitu SDN Pelang Lor 1 dan Pelang Lor 3, namun sekarang telah mengalami peleburan sekolah menjadi satu nama sekolah yaitu menjadi SDN Pelang Lor 1. Berstatus sebagai sekolah negeri yang terakreditasi B.

2. Sajian Data

Bab ini menyajikan sajian data penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kesadaran peserta didik mengenai tindak perundungan verbal. Subjek penelitian didapatkan dari hasil observasi serta wawancara terhadap guru kelas masing-masing. Untuk menjaga nama baik subjek penelitian, nama samaran akan menjadi nama pengganti dari subjek. Nama pengganti dari ketiga pelaku perundungan verbal yaitu P1, P2, dan P3.

Dalam menggali informasi dari para pelaku dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencari subjek penelitian berdasarkan kriteria tindak perundungan verbal yang telah dirumuskan. Wawancara digunakan untuk memperdalam fokus masalah yang akan digali dan diperdalam. Kegiatan wawancara sendiri dilakukan kepada pelaku, guru kelas pelaku serta kepala sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung sebagai tambahan penguatan informasi yang didapatkan. Dokumentasi didapat dari tata tertib sekolah.

Terdapat empat fokus penelitian, mengenai kesadaran peserta didik tentang tindak perundungan verbal, faktor yang mempengaruhi kesadaran

peserta didik terhadap perundungan verbal, dampak yang timbul dari adanya tindak perundungan verbal yang terjadi, kemudian upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah serta guru dalam menangani tindak perundungan verbal.

1. Kesadaran Peserta Didik Terhadap Tindak Perundungan Verbal

Observasi yang dilakukan dengan *setting* tempat serta waktu yang berbeda, yaitu tiga tempat berbeda saat belajar di dalam kelas, di luar kelas serta saat istirahat. Terlihat jika P1 melakukan tindak perundungan verbal dengan melakukan seluruh indikator perundungan verbal yang telah ditentukan. Dalam observasi, gerak-gerik P1 menunjukkan jika P1 tidak menyesal melakukan perundungan verbal kepada teman-temannya.

Pada saat diwawancara mengenai kesadaran akan tindak perundungan verbal yang ada di sekitarnya, P1 menjelaskan bahwa P1 mengerti serta dapat memberikan contoh bentuk-bentuk perundungan verbal.

“Mengerti.”

Bentuk perundungan verbal yang dijelaskan oleh P1 sebagai berikut :

“Menakuti seperti “hoyo-hoyo” dengan membawa hewan, menghina “wo murtad, ada yang pendek dibilang pendek”, mengejek, “gakbisa nari, kalau gak bisa ngerjain ulangan”, menuduh “kamuya yang ngambil uang ku”, berkata kasar, “goblok, bacot.” membentak “Hao!”.

Keterangan yang diberikan oleh P1 tentang kesadaran terhadap tindak perundungan verbal diperkuat lagi dengan keterangan yang diberikan oleh guru kelas P1.

“Mengerti.”

Serta keterangan yang digali dari kepala sekolah, apakah P1 benar-benar mengerti tentang perundungan verbal.

“Ya, dia mengerti. Ya benar, dia P1 memang anaknya sering, tidak hanya di kelas kadang-kadang juga di pelajaran luar, saat upacara, memang P1 ini sering melanggar.”

Sementara itu, observasi yang dilakukan untuk P2 dan P3 tidak menunjukkan perbedaan yang jauh. Mereka juga melakukan seluruh indikator perundungan verbal yang telah ditentukan sebelumnya. Pada saat observasi berlangsung P2 dan P3 sama-sama memiliki karakter merundung yang sama, seperti apa yang mereka ucapkan ketika mengejek teman mereka. Kedua pelaku yang duduk di bangku kelas VI juga memberikan keterangan jika dirinya mengerti tentang beberapa tindak perundungan verbal.

“Mengerti.”

Keterangan oleh P2, karena di kelas yang sama, tempat duduk juga satu bangku P3 memberikan keterangan bahwa dirinya mengerti mengenai perundungan verbal.

“Mengerti.”

Berbeda keterangan ketika mereka menjelaskan mengenai bentuk-bentuk dari perundungan verbal.

P2 menjelaskan kalau, menakuti itu seperti membawa ular “Nyoh, nyoh. hi.”, menghina “cilik, cendek, terus pendek”, mengejek “memanggil nama orang tua.”, menuduh “biasanya nek ada yang nyolong.”, berkata kasar, “goblok, tolol.” membentak, “bilang dengan nada tinggi. Nandang piket woy cepet!”

P3 menjelaskan bentuk-bentuk perundungan verbal sebagai berikut, Menakuti, “we gak piket tak kandakno gurune”, menghina, “lemu, ireng”, mengejek, “yek gak iso nggarap.” biasanya ke teman, menuduh, “ho we sing nyolong duite kan, we sing njupuk duit ning slorokan o?”, perkataan kasar “bengong, tolol, bego, goblok, anjing, pekok.”

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI, memberikan penguatan akan kesadaran yang dimiliki oleh P2 dan P3.

“Pada dasarnya anak-anak itu paham dan mengerti sekali tentang ucapan nya, tindakan nya terhadap teman lain.”

Keterangan berikutnya oleh kepala sekolah tentang kesadaran P2 terhadap tindak perundungan verbal.

“Ya dia mengerti, bahwa ini perbuatan mengejek bahkan itu perbuatan-perbuatan yang sebetulnya itu gak baik untuk komuni dengan teman-temannya dia mengerti, ya memang ada sifat-sifat dia yang perlu bimbingan yang teliti dan telaten.”

Menambahkan, kepala sekolah menjelaskan jika P3 “Mengerti sekali.” tentang tindak perundungan verbal.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari ketiga pelaku saat observasi, wawancara serta dokumentasi yang ditemukan bahwasannya, pelaku 1, 2 dan 3 sering melakukan tindak perundungan verbal di kelas, luar kelas, maupun saat istirahat. Pada waktu istirahat, intensitas tindak perundungan verbal lebih meningkat dibandingkan saat kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Ketika observasi bentuk perundungan verbal waktu istirahat ketiga pelaku kebanyakan berada di kelas, bermain dengan teman di dalam kelas.

Pada tata tertib, seharusnya peserta didik tidak diperbolehkan untuk di dalam kelas ketika waktu istirahat tiba. Hal tersebut termasuk pada poin pelanggaran tata tertib yang telah

disepakati. Selain mengerti tentang tindak perundungan verbal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, ketiga pelaku juga melakukan pelanggaran pada tata tertib yang berlaku di sekolah.

Keadaan mengerti mereka terhadap tindak perundungan verbal dikuatkan dengan keterangan yang disampaikan oleh guru kelas masing-masing serta kepala sekolah. Dalam keadaan mengerti mengenai tindak perundungan verbal namun ketiga pelaku masih melakukan tindak perundungan verbal tersebut dan terus dilakukan di tempat yang tidak boleh dilanggar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Peserta Didik Terhadap Perundungan Verbal

Terdapat beberapa faktor yang membuat peserta didik mengerti tentang tindak perundungan verbal, hal ini berkaitan tentang darimana kesadaran peserta didik berasal, darimana peserta didik mengerti bahwa tindakan yang sering mereka lihat adalah tindakan perundungan verbal. P1 menjelaskan bahwa dia mengerti tindak perundungan verbal dari mulai melihat sendiri, tau oleh teman, serta guru.

“Melihat sendiri, dikasih tau oleh teman, dan guru. Kadang pernah guru sampai bisa diejek sama murid. Gurunya bilang jangan saling mengejek itu gak baik, kalau ramai nanti mengganggu kelas 6.”

Keterangan selanjutnya didapat dari guru kelas P1 yang memberikan penjelasan darimana P1 mengerti tentang tindak perundungan verbal.

“Dari teman sebangku, melihat sendiri. Mungkin dia mengerti itu dari lingkungan keluarga nya, kakak-kakaknya, saudaranya. Kan P1 anak yang paling akhir. Kalau dari saya mungkin pergaulan juga dari lingkungan luar. Soalnya P1 itu anak pindahan. Mungkin dari lingkungan sekitar bisa.”

Menurut guru kelas yang mengajar di kelas P1 bahwa sebenarnya P1 ini adalah anak pindahan dari kota, sehingga menurut guru, P1 mengerti tentang tindak perundungan verbal dari pergaulan sebelumnya atau pergaulan luar. Juga dijelaskan oleh kepala sekolah mengenai faktor yang mempengaruhi kesadaran P1 terhadap tindak perundungan verbal.

“Memang tindakan P1 ini saya kira merupakan suatu mungkin pergaulan diluar sekolah, perlu harus kita koreksi.”

Dari beberapa keterangan yang telah dijabarkan diatas, bahwa kecenderungan yang mempengaruhi kesadaran P1 terhadap tindak perundungan verbal berasal dari pergaulan luar.

Dari P2 sendiri, bahwa kesadaran terhadap beberapa tindak perundungan verbal dari diri sendiri bahkan juga dari guru.

“Diri sendiri, guru.”

Dijelaskan juga oleh P3 mengenai darimana mereka mengerti tindak perundungan verbal.

“Diri sendiri dengan sering melihat kejadian tersebut, kemudian juga dari guru. Ya melihat dengan diri sendiri. Kalau di kelas kadang ada yang saling mengejek. Guru bilang bilang ojo rame cah, kalau yang gelut itu gurunya bilang masane gelut ngunuwi penak, apik?”

Terdapat kesamaan antara penjelasan yang disampaikan oleh P2 dan P3 mengenai darimana mereka mengerti bahwa apa yang mereka sering lihat adalah perundungan verbal bahkan yang mereka lakukan sendiri.

Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan guru yang mengajar mereka.

“Anak-anak biasanya mengerti dari teman-temannya, gurunya kalau di sekolah, kalau di rumah dari orangtuanya, pergaulannya dalam masyarakat. Ya ini sering mungkin karena dia pernah mengalami bergaul di rumah, masyarakat, di sekolah dibawa-bawa terus akhirnya seharusnya kata-kata itu tidak boleh diucapkan karena sering mendengar mengalami akhirnya kalau emosi dengan teman kata-kata itu gampang sekali diucapkan.”

Serta beberapa keterangan oleh kepala sekolah yang menguatkan keterangan-keterangan mereka dan keterangan dari guru mereka masing-masing.

“Istilahnya teman-teman lain juga tau jika bapak ibu guru sering memberikan nasihat, bimbingan-bimbingan, saran-saran. Juga berangkat dari rumah dari kalangan keluarga beda-beda dalam didikan keluarga. Teman-teman nya juga tau. Butuh penelitian yang jeli, apa memang anak ini dari kalangan keluarga sudah terbiasa seperti ini, atau pergaulan diluar sekolah. Setelah kita teliti, kita tanya, adakan bimbingan ternyata ini merupakan pengaruh dari luar sekolah, istilahnya dari pertemanan luar. Contohnya tidak ada kaitan dengan pendidikan, sifat anak yang ingin usil, sifat pribadi anak tersebut memang selalu ingin mengganggu teman nya. Pernah kita mendengarkan ucapan kasar antara anak ke anak, diberikan saran oleh bapak-ibu guru kadang masih senaknya jika telah diingatkan, tapi jangan sampai anak ini disalahkan. Ini meruapakn tugas kita yang utama penanaman karakter anak tersebut. Ini merupakan suatu contoh tindakan norma-norma yang tidak sesuai

dengan agama, pendidikan, tidak sesuai dengan pendidikan sekolah, baik kelauraga, sekolah pemerintah.”

Sedikit berbeda dengan keterangan yang dapat disimpulkan dari P1, bahwasannya P2 dan P3 cenderung mengerti mengenai tindakan perundungan verbal dari guru. Untuk memperkuat temuan, maka digali lebih dalam lagi apakah benar bahwa guru sering memberikan informasi terkait tindak perundungan verbal.

“Ya, setiap anak-anak seperti itu, selalu ada nasehat.” Antara guru kelas V dan VI tidak ada perbedaan atas apa yang disampaikan.

“Sangat sering, setiap hari, setiap waktu, setiap ada kejadian.”

3. Kesadaran Peserta Didik Terhadap Dampak yang Ditimbulkan dari Perundungan Verbal

Dampak yang begitu dirasakan ketika kegiatan observasi di dalam kelas, di luar kelas, serta saat istirahat bahwasanya ketiga pelaku membuat suasana menjadi tidak kondusif dengan perkataan-perkaatan dan bentuk perundungan verbal yang sering dilakukan oleh ketiga pelaku. Dalam observasi, ketidakkondusifan kelas tidak dirasakan oleh beberapa peserta didik, namun sleuruh peserta didik dan guru yang sedang memberikan pelajaran atau ilmu kepada mereka. Ketiga pelaku dalam observasi melakukan tindak perundungan verbal namun juga memberikan keterangan mengenai dampak yang mereka ketahui dari tindak perundungan verbal tersebut.

P1 sering melakukan perundungan verbal dalam kegiatan belajarnya di sekolah. P1 juga mengerti akan adanya dampak yang ditimbulkan dari perilakunya yang merundung sesama teman, dampak ketika temannya saling melakukan tindakan perundungan. Pada suatu waktu P1 juga diejek oleh temannya sendiri. Respon P1 terhadap tindakan tersebut dengan marah kemudian berbalik menakuti teman nya.

“Saya marah dan balik menakut-nakuti.” kemudian P1 menerangkan bagaimana sikap yang dilakukan oleh temannya untuk membalas perbuatan P1.

“Teman balik marah. Diam aja.”

Namun, dalam wawancara P1 juga menjelaskan dan memberikan keterangan mengenai dampak yang dia sadari dari adanya tindak perundungan verbal yang terjadi terutama yang terjadi di dalam kelas.

“Kadang sampai guru bisa diejek sama murid. Gurunya bilang jangan saling mengejek itu gak baik, kalau ramai nanti mengganggu kelas 6.”

Hal ini juga didukung dari keterangan guru yang menjelaskan adanya dampak yang ditimbulkan dari adanya tindak perundungan verbal yang terjadi di kelas, terutama yang dilakukan oleh P1.

“Respon teman yang diejek oleh P1 dia marah, padahal dia juga sering mengejek jadi saling mengejek. Kadang teriak-teriak sambil nangis, berteriak sambil berkata kotor. Terganggu, kan ada anak yang bisa konsentrasi kalau kelas tenang, ada juga tidak bisa konsentrasi karena itu. Sangat terganggu. Takut, kadang dibalas menghina oleh temannya. Ada yang diam aja, ya kalau komplotannya P1 ya ikut-ikutan P1 soalnya benci kan (dengan salah satu teman). Mengganggu teman dalam proses pembelajaran, teman itu sering merasa terganggu dengan percecokan paling besar ya terganggu itu. Kalau ulangan, terutama kalau gurunya tidak ada itu mesti ramai.”

Sedangkan penjelasan dari kepala sekolah sendiri menjelaskan jika P1 membuat suasana belajar tidak kondusif.

“Kadang-kadang itu tindakan P1 kurang menyenangkan, tidak disukai temannya, waktu pelajaran seharusnya fokus mengikuti pelajaran mereka juga kurang bisa membawa dirinya untuk merespon guru. Karena hal ini mengganggu kenyamanan kelas, mengganggu kenyamanan dalam pelajaran, mengganggu, contoh yang tidak baik di lingkungan pendidikan.”

Sedangkan P2 menjelaskan apa yang timbul dikelasnya ketika ada perundungan verbal.

“Nek ada yang manggil nama orang tua itu saling mengejek, kelas terus ramai. Kadang ada yang sampai gelut. Nesu, terus sok-sok ngalah. Terus balik mengejek. Langsung berantem. Teman marah, teman balik berkata kasar. Diam, kadang langsung emosi.”

P2 mencoba menjelaskan dampak yang timbul ketika ada temannya yang saling mengejek satu sama lain, kemudian respon teman yang menjadi korban dari perundungan verbal. P3 teman sebangku P2 juga memberikan penjelasan mengenai dampak yang timbul ketika terjadi perundungan verbal terutama di dalam kelasnya.

“Membuat ribut kelas, kadang sampai berantem. Kadang gak kosen sama pelajaran, sama apa yang disampaikan guru.”
Dikuatkan kembali dengan keterangan yang diberikan oleh guru dari P3.

“Yang namanya P3 itu memang anaknya memang agak beda dengan teman lain, dia punya

keberanian yang lebih dari temannya seolah-olah dia jadi pemimpin, sering dia itu ditakuti oleh teman-temannya di kelas, suaranya selalu diikuti oleh teman-temannya.”

P2 di kelasnya memang tergolong anak yang kecil dari anak-anak lainnya, jadi pandangan teman-teman terhadap P2 anak yang masih kecil berbeda dengan pandangan teman-teman kelas VI tentang P3. Hal ini disadari juga oleh guru yang memegang kelas VI. Bahwasannya, P2 masih sering melakukan tindak perundungan verbal.

“Untuk P2 ibu pikir karena kurang kematangannya, dibuktikan dengan perkataan dan perilakunya itu kadang-kadang masih kekanak-kanakan.”

Guru P2 dan P3 memberikan keterangan lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan karena adanya tindak perundungan verbal di kegiatan belajar mengajar terutama di dalam kelas.

“Dampaknya ya pembelajaran terganggu, soalnya anak-anak ribut olok-olokan tentang fisik teman-temannya secara langsung yang diucapkan kekeruan fisik biasanya menimbulkan marah, sering menjadi perkelahian. Ada sampai ngancam-ngancam, kalau begini kan mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung.”

Selanjutnya keterangan oleh kepala sekolah,

“Saya kadang supervisi di kelas, kontrol di kelas saya sering menemukan P2 dan P3 ketika ada temannya yang ramai, kemudian diberikan saran oleh bapak/ibu guru untuk jangan ramai, tapi dia malah ikut-ikut memarahi temannya. Karena hal ini mengganggu kenyamanan kelas, mengganggu kenyamanan dalam pelajaran, mengganggu contoh yang tidak baik di lingkungan pendidikan.”

Dari hasil observasi yang menunjukkan jika ketiga pelaku melakukan tindak perundungan verbal yang berakibat dan berdampak pada suasana kelas, ditambah dengan keterangan wawancara yang didapatkan dari ketiga pelaku, guru kelas, serta kepala sekolah yang menyadari serta mengetahui tentang dampak yang timbul membuat hal ini sangat berdampak pada seluruh peserta didik serta guru yang saat itu mengajar. Pada tata tertib sekolah poin larangan murid, bahwasannya peserta didik dilarang untuk mengganggu terlaksananya pelajaran baik terhadap kelas yang pelaku tempati maupun kelas lain. Hal ini menunjukkan jika dampak dari adanya tindak perundungan verbal yang dilakukan peserta didik serta keterangan mengenai suasana kelas yang

tidak kondusif oleh guru serta kepala sekolah termasuk ke dalam poin pelanggaran yang perlu mendapatkan perhatian.

Dapat ditarik kesimpulan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi jika tindak perundungan verbal yang dilakukan oleh ketiga pelaku berakibat pada kondisi kelas atau suasana kelas yang tidak kondusif untuk belajar, hal ini merupakan suatu tindakan yang melanggar tata tertib sekolah. Dampak yang ditimbulkan dari perundungan verbal bukan hanya dirasakan oleh satu, dua, atau tiga peserta didik namun seluruh peserta didik dan berakibat pada pelanggaran pada tata tertib yang telah berlaku di sekolah.

4. Kesadaran Peserta Didik Terhadap Upaya yang Dilakukan Guru dan Kepala Sekolah Mengenai Tindak Perundungan Verbal

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, guru serta kepala sekolah sering memberikan arahan dan nasihat ketika peserta didik melakukan tindak perundungan verbal. Saat ada tindak perundungan verbal maupun saat tidak ada tindak perundungan verbal. Saat tidak ada pelanggaran atau tindak perundungan verbal guru serta kepala sekolah sering menyampaikan pada waktu di kelas, maupun saat kegiatan upacara.

Upaya-upaya harus terus dilakukan dan dibiasakan untuk mengurangi terjadinya tindak perundungan verbal yang dilakukan peserta didik. Upaya ini dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah. Dari peserta didik sendiri, guru maupun kepala sekolah. Wawancara yang telah dilakukan dengan P1, pelaku menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan guru ketika terjadi tindak perundungan verbal di kelas.

“Menasehati dan meleraikan.”

Kemudian P1 juga menambahkan bagaimana ia mengetahui upaya kepala sekolah ketika terjadi tindak perundungan verbal.

“Kalau kepek menasehati. gak usah bilang gitu berdosa. Dosa kalau berkata kotor gitu, kalau marah-marahi temen. Jangan saling mengejek itu gak baik, kalau ramai nanti mengganggu kelas 6.”

Kemudian dilain wawancara dengan guru kelas P1, guru menjelaskan jika sebenarnya memang peserta didik selalu diberikan nasihat ketika ada tindak atau pun tidak ada perundungan verbal.

“Ya menasehati. Itu perkataan yang tidak baik mengejek teman seperti itu. Seperti biasanya menasehati. Ya itu menasehati, lalu setelah menasehati ya diberikan hukuman.”

Kemudian P2 juga menjelaskan adanya upaya yang dilakukan oleh guru kelasnya.

“Memarahi, menasehati, kalau jengkel biasanya pergi kemudian meleraikan.”

“Jika kepala sekolah menasehati. Dolanan ojo sing aneh-aneh marai loro.”

Sama halnya dengan P2, P3 juga menjelaskan mengenai upaya guru dan kepala sekolah.

“Kalau guru menasehati, meleraikan. Guru bilang bilang ojo rame cah, kalau yang gelut itu gurunya bilang masane gelut ngunuwi penak, apik?”

“Kalau kepala sekolah, menasehati. Langsung dibawa ke ruangnya.”

Hal ini ternyata sama dengan apa yang disampaikan oleh guru dari P2 dan P3. Jika sebenarnya guru sering memberikan nasihat kepada mereka.

“Menasehati, memberi pengarahan. Tidak jenuh-jenuh, tidak bosan-bosan diberi nasehat, memberi contoh-contoh perilaku yang baik yang boleh dilakukan yang tidak boleh dilakukan, perkataan yang boleh diucapkan yang tidak boleh diucapkan. Penguatan karakter sesuai dengan K13.

Dalam pemberian informasi sangat sering, setiap hari, setiap waktu, setiap ada kejadian. Untuk membentuk anak-anak agar berperilaku baik sesuai dengan tata tertib sekolah.” Tidak hanya guru yang memberikan upaya-upaya yang dimaksudkan untuk mengurangi adanya tindak perundungan verbal, namun kepala sekolah juga selalu berusaha untuk mengurangi adanya tindak perundungan verbal di lingkungan sekolah.

“Sudah kewajiban kita untuk mengingatkan selalu memberikan bimbingan. Memang ada ulah-ulah semacam itu namun itu juga jangan sampai ada kekerasan harus rajin kita beri bimbingan. Kalau mendengar sendiri langsung kita panggil dan berikan bimbingan, kita arahkan. Kalau tidak mendengar sendiri ya kita teliti, sumbernya siapa, yang pertama mendengar siapa, dan ini teman-teman yang memang mendengar teman mu yang ucapan, tingkah laku tidak sesuai dengan norma, etika tingkah laku untuk melapor ke ibu guru kelas. Jika sudah sekian kali ibu guru kelas mengingatkan dan anak masih belum paham belum ada perubahan, itu langsung tugas kepek harus memberikan saran-saran. Di isi tentang hal-hal yang baik, tidak baik yang baik yang buruk. Namun kalau terjadi di ruang kelas yang saya tidak mendengar sendiri ada laporan ke siswa ke saya, saya harus menindaklanjuti agar suasana kondusif. Termasuk jika anak ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran bu guru yang menanganinya. Upaya kita harus jeli, mengontrol, selalu ada pengamatan dan bimbingan yang khusus untuk P1, P2 dan P3 harus ada

kerjasam kita dengan wali murid, juga teman-temannya. Untuk mengurangi agar tindakan-tindakan mereka ini. Sering, istilahnya teman-teman lain juga tau jika bapak ibu guru sering memberikan nasihat, bimbingan-bimbingan, saran-saran. Kita sebagai bapak ibu guru, orangtua, pertama antara yang didingatkan maupun yang mengingatkan itu suatu pelanggaran dalam kegiatan upacara berlangsung, jadi dua-duanya dikasih saran, penjelasan, dikasih wawasan agar tidak mengulangi lagi. Harus ada semacam didikan-didikan dalam tata upacara, walaupun ada pelanggaran lain jangan sampai teman sendiri yang meberikan tindakan, ya kalau mengingatkan ya dengan saran, jangan sampai mengganggu khidmatnya upacara. Tentu, karena anak-anak ini adalah sebagai generasi kebanggagan kelauraga, tugas sekolah kalau ada anak yang butuh atau perlu dikasih bimbingan khusus perlu diberi teguran-teguran khusus terutama untuk anak tiga ini dengan cara bapak ibu guru selalu saya minta untuk memberi bimbingan untuk di BP, terutama di kelas V dan VI. Lha ini bapak ibu guru memberikan saran-saran, mengingatkan, jangan sampai anak-anak ini menyinggung temannya, selalu diingatkan, agar tidak berpengaruh buruk. Tidak hanya di kelas, diluar kelas pun bapak ibu guru selalu mengingatkan, memberikan teguran-teguran, setelah ditegur, disarankan, setelah itu dilihat adakah respon menuju kebaikan jika anak-anak masih belum menerima apalagi yang melanggar masih dalam suasana yang belum mengerti diadakan sanksi sesuai dengan norma-norma pendidikan yang ada di sekolah. Mendampingi, memberi saran, teguran menjadikan anak-anak ini berkurang dari kenakalan. Pelanggaran-penggaran ini harus diingatkan karakter sopan satun, ucapan, ibadah-ibadah harus selalu kita tanamkan. Penanaman karakter terutama. Tidak hanya di ruangan kelas sudah menjadi tugas kita apalagi di usia anak SD membutuhkan suri tauladan contoh-contoh, memberi saran waktu ibadah setelah ibadah diberikan kultum 7 menit, saat upacara, outbond. Apalagi yang muncul jangan sampai dibiarkan yang butuh penangan, tindakan, saran, motivasi, ucapan selamat. Ini merupakan suatu contoh tindakan norma-norma yang tidak sesuai dengan agama, pendidikan, tidak sesuai dengan pendidikan sekolah, baik kelauraga, sekolah pemerintah. Ini merupakan tugas kita yang utama penanaman karakter anak tersebut.”

Dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah digali. Bahwasannya, upaya guru serta kepala sekolah terus dilakukan ketika terdapat tindak perundungan verbal maupun ketika tidak ada perundungan verbal. Hal ini dikuatkan dengan beberpaa keterangan yang

disampaikan oleh ktiga pelaku, guru kelas serta kepala sekolah. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi guru serta kepala sekolah dalam memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik yang melakukan tindak perundungan verbal yang terdapat di tata tertib sekolah.

B. Pembahasan

Berdasar hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai keterangan berikut ini akan dibahas sesuai dengan fokus masalah yang menjadi tujuan :

Pengetahuan, menurut Supriyadi (1993) mendefinisikan pengetahuan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Ketiga pelaku memberikan keterangan, bahwa mereka mengerti tentang tindak perundungan verbal hal ini juga didukung oleh masing-masing pelaku yang dapat memberikan jawaban mengenai bentuk-bentuk perundungan verbal apa saja yang mereka pahami. Dilain sisi sikap juga melalui proses evaluasi diri Zimbardo and Leippe (1991) mendeskripsikan sikap merupakan respon evaluatif berdasarkan pada proses evaluasi diri, yang disimpulkan berupa penilaian positif atau negatif yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek.

Hal ini membuat pertanyaan yang muncul ketika pelaku yang sudah mengerti dan memiliki pengetahuan mengenai perundungan verbal dapat dijawab. Fenomena yang ada yaitu bahwa pelaku masih melakukan tindak perundungan verbal itu sendiri. Hal ini memunculkan bermacam respon, namun ketika dimintai keterangan alasan dari ketiga pelaku berbeda-beda, ada yang karena merasa juga menjadi korban dari perundungan verbal kemudian jengkel, lalu karena alasan hanya untuk becanda, dan perasaan kesal terhadap teman sehingga mereka melakukan perundungan verbal. Kecenderungan sikap dari ketiga pelaku ini yaitu menunjukkan reaksi yang positif, karena pada ketiganya masih ditemukan tindakan merundung.

Pendapat Roger (dalam Katz dan Nare, 2002), proses adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam dirinya, terjadi proses yang berurutan yaitu: awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. Interest, yakni orang mulai tertarik pada stimulus. Evaluation, menimbang baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Dalam hal ini, ketiga pelaku dapat dilihat jika mereka dalam hal ini masih berperilaku merundung terhadap teman-temannya. Perilaku mereka tidak terlepas dari kesadaran mereka yang menyadari tindakan mereka sendiri, stimulus ini mereka dapatkan dari pengetahuan yang mereka terima ketika melihat sendiri tindakan tersebut, dari teman-teman mereka, kemudian juga dari guru. Setelah itu mereka mulai tertarik untuk melakukan tindak perundungan tersebut.

Pada evaluasi, telah dijelaskan jika sikap ketiga pelaku mempunyai kecenderungan reaksi positif bagi mereka. Karena reaksi positif ini yang membuat mereka melakukan tindakan perundungan. Reaksi positif ini ditunjukkan dengan, ketika ketiga pelaku merasa jika mereka mendapatkan kepuasan setelah melakukan perundungan, seperti merasa ditakuti oleh teman-temannya.

Bahwasanya ketiga pelaku mempunyai pengetahuan yang membuat mereka menyadari tindak perundungan verbal. Sikap yang mereka punyai cenderung lebih kepada reaksi positif untuk diri mereka sendiri dengan membayangkan dampak yang positif bagi diri mereka serta perilaku mereka yang merundung merupakan adopsi yang sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap mengenai tindak perundungan verbal.

Faktor yang mempengaruhi kesadaran atau pengetahuan peserta didik terhadap tindak perundungan verbal berasal dari beberapa faktor antara lain faktor dari dalam diri peserta didik/internal dan luar/eksternal. Kecenderungan ketiga pelaku mempunyai kesadaran pasif. Yaitu, kesadaran bagaimana peserta didik pada saat kejadian terjadinya tindak perundungan verbal peserta didik menerima segala rangsangan dengan mengingat apa yang mereka lihat dan mereka simpan sebagai pengetahuan, serta menerima rangsangan eksternal dari teman ataupun guru dalam bentuk informasi yang disampaikan dalam bentuk nasehat ketika terjadi tindak perundungan atau pun tidak ada tindak perundungan.

Antara faktor internal dan eksternal sama-sama mempunyai peranan yang penting bagi kesadaran setiap peserta didik. Namun, pada penjelasan yang telah diuraikan satu per satu seperti yang telah disampaikan di atas, faktor eksternal merupakan hal yang paling mendominasi bagi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan atau pun wawasan mengenai perundungan verbal yang mereka jumpai dan mereka temui di lingkungan sekolah.

Ada beberapa dampak yang timbul dari perundungan verbal yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dasar salah satunya yang adalah suasana kelas yang kurang kondusif untuk pembelajaran hal ini didapat dari keterangan pelaku, guru serta kepala sekolah. Bukan hanya ketiga pelaku yang menyadari adanya dampak yang ditimbulkan dari perundungan

verbal, namun seluruh peserta didik yang sedang menerima ilmu pengetahuan, wawasan yang disampaikan oleh guru di ruang kelas. Selain mengganggu kenyamanan bersama di dalam kelas, hal ini juga melanggar dari tata tertib yang ada di sekolah.

Hasil yang ditemukan sebagai bahan pendukung adanya temuan pada fokus masalah yang dicari, salah satu poin penting yang ada di tata tertib sekolah yaitu mengganggu jalannya pelajaran. Pada tata tertib sekolah telah disebutkan mengenai larangan sekolah terkait mengganggu jalannya pelajaran, merupakan kewajiban yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh peserta didik, bukan hanya kepada ketiga pelaku tersebut tetapi juga seluruh warga sekolah.

Upaya-upaya ini bukan hanya disadari oleh guru ataupun kepala sekolah saja, tetapi juga seluruh peserta didik. Terutama oleh ketiga pelaku. Upaya-upaya ini bertujuan untuk mengurangi adanya tindak perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah. Mereka menceritakan bagaimana upaya yang nyata yang guru serta kepala sekolah lakukan ketika ada tindak perundungan verbal yang dilakukan oleh ketiga pelaku ataupun peserta didik lain.

Dalam menangani perundungan verbal di sekolah dasar, guru menjadi salah satu pihak yang senantiasa akan bertemu dengan peserta didik setiap harinya di dalam kelas. Selain menjadi pengajar untuk memberikan ilmu-ilmu pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik, guru juga menjadi orangtua sambung ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah. Pelaku menyadari ketika ada tindak perundungan verbal yang dilakukan oleh guru mereka masing-masing adalah menasehati. Kemudian upaya kepala sekolah tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh guru saat mengajar, yaitu memberikan nasihat untuk mengurangi terjadi perundungan verbal di lingkungan sekolah.

Sebagai penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini harus mempunyai implikasi di bidang pendidikan serta penelitian selanjutnya. Pada bidang pendidikan tindak perundungan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah seharusnya tidak terjadi, mengingat sekolah adalah ruang bagi banyak orang untuk menuntut pengetahuan. Bekal pengetahuan yang cukup akan memberikan pegangan peserta didik dalam bersikap serta berperilaku. Kesadaran yang harus terus dipupuk, agar peserta didik mendapatkan suatu pengetahuan yang lebih, sehingga mereka dapat mengambil perilaku yang tidak merugikan orang lain.

Masih minimnya upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah membuat tindak perundungan masih terus terjadi. Dengan adanya temuan ini, pihak sekolah harus lebih sering memberikan topik bahasan mengenai perundungan, agar semakin banyak peserta didik yang mendapatkan pengetahuan mengenai perundungan verbal yang tidak boleh dilakukan.

Untuk Bimbingan dan Konseling, harus lebih peka lagi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah dasar, mengingat tidak semua sekolah dasar memiliki guru BK untuk membantu peserta didik. Kemudian lebih sering mengadakan layanan orientasi kepada guru yang ada di sekolah dasar.

Kemudian untuk penelitian selanjutnya memberikan gambaran mengenai fokus masalah apa saja yang perlu digali lagi, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari adanya temuan penelitian ini. Karakter peserta didik khususnya di sekolah dasar berbeda dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Menengah membuat penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, harus dengan pendekatan yang membuat peserta didik tertarik untuk kita gali informasi mengenai apa yang telah mereka lakukan. Terlebih pada kegiatan observasi yang harus benar-benar dilakukan dengan cermat, agar didapatkan benar-benar subjek yang diinginkan. Hambatan selanjutnya, jawaban dari pelaku perundungan verbal yang terlalu singkat, penuh dengan makna yang tersirat maupun tersurat.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah :

1. Peserta didik menyadari adanya tindak perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah dikuatkan dengan penjelasan peserta didik mengenai bentuk-bentuk dari perundungan verbal. Hal ini menjadi pengetahuan bagi peserta didik dalam mengerti mengenai tindak perundungan. Namun, dalam keseharian di sekolah masih terjadi tindak perundungan verbal.
2. Kesadaran peserta didik tentang tindak perundungan verbal mereka dapatkan dari stimulus yang mereka terima dari pergaulan luar dan guru. Hal ini memunculkan beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kesadaran ketiga pelaku dari dalam (internal) belum sepenuhnya dapat dipenuhi. Faktor eksternal menjadi faktor yang sangat mempengaruhi peserta didik dalam mengerti tentang tindak perundungan verbal di lingkungan sekolah melalui pergaulan luar dan guru. Hal ini menyebabkan ketiga pelaku mempunyai kesadaran pasif.
3. Kelas yang ramai yang disebabkan oleh tindak perundungan verbal membuat terganggunya kegiatan belajar mengajar. Hal ini bukan hanya disadari oleh ketiga pelaku namun juga seluruh peserta didik, guru, bahkan kelas lain.
4. Berdasar keterangan upaya yang sering dilakukan oleh guru dan kepala sekolah untuk menangani tindak perundungan verbal dengan menasehati.

Saran

Dari simpulan yang diperoleh di atas, saran dijadikan sebagai masukan, bagi :

1. Sekolah
Menjadi informasi agar pihak sekolah lebih memperhatikan peserta didiknya dalam bertingkah laku, bertutur kata, bersikap dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat kelak.
2. Guru
Guru kelas dapat memberikan upaya-upaya yang lebih inovatif selain menasehati dalam mengurangi tindak perundungan verbal yang sering dilakukan oleh peserta didik di kelas, saat istirahat, ataupun saat pembelajaran di luar kelas.
3. Peneliti selanjutnya
Penelitian kali ini menjadi gambaran mengenai kesadaran peserta didik dalam mengerti tentang tindak perundungan verbal yang terjadi di sekolah lalu mengapa peserta didik masih melakukan tindak perundungan verbal tersebut, kemudian dampak yang terjadi karena perundungan verbal di sekolah dasar, dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi tindak perundungan verbal itu sendiri. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai kesadaran peserta didik terkait tindak perundungan verbal, serta menemukan upaya dan usaha yang efektif serta inovatif untuk mengurangi tindak perundungan verbal di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Anderson, C.A., & Dill, K.E. 2000. "Video Game and Aggressive Thoughts, Feelings, and Behavior in the Laboratory and in Life". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.78 (4): pp 772-790.
- Ariesto, Hadi dan Adrianus Arief. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Brown, K.W., & Ryan, R.M. 2003. "The Benefit of Being Present : Mindfulness and Its Role in Psychological Well-Being." *Journal of Pshycological*. Vol. 13 (3): pp 53-58
- Brown, K.W., & Ryan, R.M., & Creswell J.D. 2007. "Mindfulness : Theoretical Foundations and Evidence for its Salutary Effects." *Journal of Psychological Inquiry*. Vol.18 (4) : pp 211-237.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online. Tersedia di kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kesadaran. Diakses pada tanggal 11 Maret 2019.
- Rahmatul, Fajri. 2019. *Psikolog Sebut Perundungan verbal Lebih Bahaya Ketimbang Fisik*, <https://mediaindonesia.com/read/detail/228624-psikolog-sebut-kekerasan-verbal-lebih-bahaya-ketimbang-fisik>, diakses pada tanggal 13 April 2019)
- Stuart, G.W & Sundeen, J.S. 1998. *Keperawatan Jiwa*. Ahli bahasa : Achir Yani edisi III. Jakarta : EGC.
- Solso, M. 2007. *Psikologi Kognitif. edisi kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Stein, J Stein dan Howard. 2003. *Ledakan Eq : 16 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, Bandung : Kaifa.
- Sutikno, R.B. 2010. *The Power of 4Q*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Shafira, 1999. Online. Tersedia <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk/207/jiptiaian-shafira-10304-2-hubungan-I-pdf>.
- Soetjningsih, 2007. *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya: Penerbit Buku Kedokteran.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Mar'at, 1981. *Sikap Manusia : Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Gramedia Widiya Pustaka Utama.
- Mumpuni, Titi. 2017. *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VI Di MI AN Nur Deyangan Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018*. Artikel (Online). http://asosiasi-pascapptm.or.id/images/phocadownload/KNPPPTN_ke-7/PROSIDING_APPPTM_7/43.pdf. Diunduh pada 26 Maret 2019.
- Notoatmodjo, 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wood, J.T. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian Edisi 6*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Zuhrudin, Achmad. 2017. *Reformasi Bahasa Sabtun Sebagai Upaya Melawan Perundungan verbal Terhadap Anak*. Semarang : Universitas Islma Negeri (UIN) Walisongo Semarang.